

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang dipertuturkan oleh masyarakat etnis Banjar di wilayah Kalimantan Selatan. Selain di wilayah itu, pemakaian bahasa Banjar juga ditemukan di pesisir Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan hingga di pulau Sumatra tepatnya di Muara Tungkal (Kuala Tungkal), Sapat, Tembilahan, Tebing, Binjai, Jambi, dan Riau (Hestiyana et al., 2010:1).

Menurut Indriyana (2017:29), awal mula kedatangan masyarakat etnis Banjar ke wilayah Kuala Tungkal dan sekitarnya (Kabupaten Tanjung Jabung Barat) berlangsung dari pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 karena adanya perang Banjar dan Barito. Perpindahan tersebut turut serta membawa adat istiadat, sosial budaya, dan bahasa Banjar. Penyebaran bahasa Banjar ke wilayah ini memunculkan variasi bahasa Banjar sesuai dengan tempat masyarakat etnis Banjar itu bermigrasi. Hal ini tentu akan sangat menarik bila dikaji dari sudut pandang linguistik. Selain itu, Indriyana (2017:30) juga memperkirakan bahwa hingga sekarang masyarakat etnis Banjar di Kuala Tungkal dan sekitarnya (Kabupaten Tanjung Jabung Barat) telah beranak pinak sebanyak 5–6 generasi.

Bahasa Banjar yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari oleh masyarakat etnis Banjar terdiri dari dua dialek besar. Menurut Durasid & Djantera (1978:1), kedua dialek itu adalah bahasa Banjar Kuala dan bahasa Banjar Hulu. Apabila dilihat dari aspek kebahasaan, kedua dialek itu memiliki perbedaan dari segi fonologis dan morfologis. Dari aspek fonologis misalnya, bahasa Banjar Hulu hanya memiliki tiga fonem vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/, sedangkan bahasa Banjar

Kuala memiliki fonem vokal /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /ə/. Walaupun demikian, perbedaan tersebut ternyata tidak mempengaruhi makna dalam proses pertuturan lisani pada masyarakat etnis Banjar umumnya (Hestiyana dkk., 2010:2). Sementara itu, dari aspek geografis, dialek Banjar Hulu merupakan bahasa Banjar yang umumnya digunakan oleh masyarakat di kawasan hulu sungai, sedangkan dialek Kuala umumnya digunakan oleh masyarakat asli sekitar Kabupaten Banjar, Barito Kuala, hingga pesisir Tenggara Kalimantan (Fajrizka, 2023:223).

Sebagai sebuah bahasa, bahasa Banjar tentu memiliki sistem atau struktur organik yang dapat dipilah berdasarkan tatarannya, yaitu tataran fonologis, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Dalam penelitian ini, bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut Provinsi Jambi akan dikaji mengenai proses morfologis yang mempengaruhi fungsi sintaksis (tataran morfosintaksis). Morfosintaksis menyelidiki dan membahas morfem yang mempunyai fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal (Djawanai, 1984:6; Suwadji, 1984:3). Penyelidikan tersebut berhubungan dengan perubahan-perubahan fungsi, kategori, dan peran di dalam kalimat yang akan muncul apabila sebuah kata mengalami perubahan bentuk akibat adanya proses morfologis.

Proses morfologis, menurut Kridalaksana (2007:12), terdiri atas afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi zero, dan derivasi balik. Di antara proses-proses tersebut, penelitian ini difokuskan pada fenomena afiksasi. Afiksasi dalam pandangan Samsuri (1998) dipahami sebagai proses penambahan afiks pada berbagai bentuk leksem, baik yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks. Sementara itu, Ulrich & Schwindt (2020) memaknai afiks sebagai proses morfologis yang melibatkan penambahan morfem terikat atau imbuhan

pada *root*, *stem*, atau *base* sehingga menghasilkan bentuk kata baru, bahkan kerap membawa perubahan makna. Dengan demikian, morfosintaksis bukanlah dua cabang ilmu linguistik yang dikaji secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan sebagai bidang ilmu yang saling berhubungan (Surbakti et al., 2023:88). Berikut ini adalah contoh morfosintaksis kata kerja dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dari verba *guring* ‘tidur’:

<i>guring</i>	‘tidur’
<i>guringakan {-akan}</i>	‘tidurkan’
<i>mangguringakan {ma-/akan}</i>	‘menidurkan’
<i>pangguringan {pa-/an}</i>	‘suka atau mudah tidur’
<i>kaguringan {ka-/an}</i>	‘tempat tidur’

- (1a) *Ading guring.*
adik (S) tidur (P)
- (1b) *Guringakan ading tu dahulu!*
tidurkan (P) adik itu (O) dahulu (Ket.)
- (1c) *Umak mangguringakan ading.*
ibu (S) menidurkan (P) adik (O)
- (1d) *Ading ni pangguringan.*
adik ini (S) suka tidur (P)
- (1e) *kaguringan dikamihī ading.*
tempat tidur (S) dikencingi (P) adik (Ket.pelaku)

Sufiks {-akan} yang dilekatkan pada kata *guring* ‘tidur’ (V) menghasilkan bentuk *guringakan* ‘tidurkan’ yang berkategori verba, lebih tepatnya verba kausatif-transitif. Sejalan dengan itu, penggabungan kata *guring* dengan konfiks {ma-/akan} membentuk kata *mangguringakan* ‘menidurkan’ (V) yang juga berkategori verba, yakni verba transitif-aktif. Kedua pembentukan tersebut tidak mengubah kelas kata sehingga termasuk ke dalam proses infleksional.

Berbeda dari proses tadi, penggabungan konfiks {pa-/an} pada *guring* menghasilkan bentuk *pangguringan* ‘suka tidur’ yang berkategori adjektiva (A).

Pengimbuhan yang lain, yakni konfiks *{ka-/an}*, membentuk *kaguringan* ‘tempat tidur’ yang termasuk ke dalam kategori nomina (N). Kedua bentuk ini mengalami perubahan kelas kata sehingga termasuk proses derivasional. Dengan demikian, morfem *guring* ‘tidur’ dapat mengalami pembentukan infleksional maupun derivasional.

Perubahan bentuk tersebut berpengaruh terhadap relasi sintaksisnya. Bentuk dasar *guring* (V) dapat mengisi fungsi predikat dalam kalimat *A ding guring* (S+P) dan menyatakan suatu aktivitas atau keadaan yang dialami subjek. Bentuk *guringakan* (V) dalam kalimat *Guringakan ading tu dahulu!* (P+O+Ket.) juga menempati fungsi predikat, tetapi berperan sebagai tindakan kausatif yang menyebabkan subjek lain melakukan kegiatan tidur. Hal yang sama tampak pada bentuk *mangguringakan* (V) dalam kalimat *U mak mangguringakan ading* (S+P+O) yang berfungsi sebagai predikat dan menunjukkan tindakan kausatif.

Sementara itu, bentuk *pangguringan* (A) dalam kalimat *A ding ni pangguringan* (S+P) berfungsi sebagai predikat dan menggambarkan kebiasaan atau sifat yang dimiliki subjek. Di sisi lain, ketika *guring* berubah menjadi *kaguringan* ‘tempat tidur’ (N) sebagai nomina turunan, bentuk ini mengambil posisi sebagai subjek, seperti pada kalimat *Kaguringan dikamahi ading* (S+P+Ket.pelaku) dan berperan sebagai *theme* atau objek yang mengalami suatu keadaan, yakni tindakan *dikamahi* ‘dikencingi’ oleh adik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang mengalami proses morfologis dapat berpengaruh terhadap perubahan relasi sintaksis di dalam kalimat. Dengan demikian, perihal morfosintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut ini menarik untuk dikaji karena dapat diketahui lebih lanjut

terkait dengan fungsi, kategori, dan peran semantisnya. Selain itu, berdasarkan tinjauan pustaka baik melalui jurnal, tesis, maupun makalah, penelitian mengenai morfosintaksis bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi belum pernah dilakukan (lihat 2.1 kajian pustaka).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, daerah yang dipilih sebagai lokasi pengumpulan data adalah Desa Pematang Lumut, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Daerah penelitian tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan. Pertama, mayoritas masyarakat yang mendiami Desa Pematang Lumut adalah masyarakat etnis Banjar dan penutur bahasa Banjar, sehingga masyarakat di Desa Pematang Lumut berpotensi memiliki bahasa yang masih asli. Kedua, penulis merupakan penutur asli bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut. Hal ini berguna untuk mendukung kesahihan data yang berpengaruh pada temuan penelitian. Ketiga, data dalam penelitian ini merupakan fenomena kebahasaan faktual yang terjadi dalam pertuturan masyarakat etnis Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat diketahui proses afiksasi yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan relasi sintaksis di dalam kalimat.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini berada pada tataran morfosintaksis, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfosintaksis menyelidiki dan membahas morfem yang mempunyai fungsi sintaksis dan membawa makna gramatikal (Djawani, 1984:6; Suwadji, 1984:3). Terkait hal itu, fungsi-fungsi sintaksis yang baru akan muncul apabila sebuah kata mengalami perubahan bentuk akibat adanya proses morfologis.

Kridalaksana (2007:12) membagi proses morfologis (pembentukan kata) ke dalam enam macam, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) dereviasi zero, (5) abreviasi, dan (6) dereviasi balik. Guna menghindari ranah kajian yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada pembentukan kata melalui proses afiksasi dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut. Afiksasi adalah proses pengubahan dari morfem dasar menjadi morfem kompleks akibat adanya pembubuhan afiks, contohnya konfiks *{ma-/akan}* bergabung dengan morfem dasar *guring* ‘tidur’ sehingga menjadi kata *mangguringakan* berarti ‘menidurkan’. Adapun fokus penelitian ini terletak pada dua aspek, yaitu (1) morfologi: mencakup identifikasi dan penggolongan bentuk-bentuk afiks bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, (2) morfosintaksis: mencakup analisis fungsi, kategori, dan peran semantis dalam struktur kalimat bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut dengan menggunakan pendekatan Kridalaksana (2007) untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dan teori *Role and Reference Grammar* (van Valin & LaPolla, 1997) untuk memahami struktur, fungsi sintaksis, dan pemetaan peran semantis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup penelitian, dan batasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk afiks dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi?
- 2) Bagaimana proses morfosintaksis bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut dari segi fungsi, kategori, dan peran?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk afiks dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
- 2) Mendeskripsikan proses morfosintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut dengan menelaah aspek fungsi, kategori, dan peran semantis.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1) Manfaat secara Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya dalam bidang morfosintaksis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang morfosintaksis bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, serta dapat memberikan sumbangsih dalam pendokumentasian data bahasa daerah melalui tinjauan morfosintaksis.

2) Manfaat secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis dalam bidang morfologi, khususnya mengenai morfosintaksis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian terkait dengan

morfosintaksis, serta dapat menjadi arsip atau dokumentasi sebagai salah satu usaha pelestarian wujud kebudayaan melalui bahasa di Desa Pematang Lumut, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

